

PENGUJIAN PERBEDAAN DETEKSI KECURANGAN BERBASIS *FRAUD TRIANGLE*: STUDY KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI JAKARTA**¹Nadya Megakarina ²Syahril Djaddang ³Indu Purnahayu ⁴Shanti Lysandra**¹⁴Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Pancasila²Magister Akuntansi Universitas Pancasila Jakarta³Magister Manajemen Universitas Ibnu Khaldun Bogor**ABSTRACT**

The purpose of this study is to examine the difference between the independent auditor in public accounting firm did not commit fraud and fraud-related fraud triangle theory that pressure, opportunity, and rationalization. This research data obtained from the questionnaire (primary) by taking the respondents as many as 50 independent auditor at the public accounting firms in East Jakarta. This research is quantitative research. Data analysis was performed using different test paired sample t-test. The results of this study show that, there are differences related to the pressure between the independent auditors who commit fraud and did not commit fraud in public accounting firm, there were no differences related to the opportunity between the independent auditors who commit fraud and did not commit fraud in public accounting firm, there are differences related to rationalization between the independent auditors who did not commit fraud and fraud in public accounting firm.

Keywords : Pressure, opportunity, rationalization. Fraud and Fraud Triangle.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan antara auditor independen di Kantor Akuntan Publik yang melakukan *fraud* dan tidak melakukan *fraud* terkait teori *fraud triangle* yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi atau pembenaran (*rationalization*). Data penelitian ini diperoleh dari kuesioner (primer) dengan mengambil responden sebanyak 50 auditor independen pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Timur. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Analisis data dilakukan menggunakan uji beda *paired sample t-test*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, terdapat perbedaan terkait tekanan (*pressure*) antara auditor independen yang melakukan *fraud* dan tidak melakukan *fraud* di Kantor Akuntan Publik, tidak terdapat perbedaan terkait kesempatan (*opportunity*) antara auditor independen yang melakukan *fraud* dan tidak melakukan *fraud* di Kantor Akuntan Publik, terdapat perbedaan terkait rasionalisasi atau pembenaran (*rationalization*) antara auditor independen yang melakukan *fraud* dan tidak melakukan *fraud* di Kantor Akuntan Publik.

Kata kunci : Tekanan, kesempatan, rasionalisasi, *Fraud and Fraud Triangle*.

PENDAHULUAN

Kasus perusahaan di Indonesia yang melibatkan auditor independen yang gagal mendeteksi kecurangan maupun auditor tidak independen. Kasus yang pernah terjadi adalah kasus PT Kimia Farma (2001) dimana manajemen Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 milyar, dan laporan tersebut di audit oleh Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM) sedangkan Kementerian BUMN dan Bapepam menyajikan kembali laporan keuangan tersebut dan dihasilkan keuntungan yang disajikan hanya sebesar Rp 99,56 miliar, atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 milyar, atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan. HTM dinyatakan tidak mampu mendeteksi laporan keuangan tersebut apakah mengandung unsur kecurangan atau tidak (Koroy, 2008). Kasus manipulasi pembukuan terjadi pada Enron Corp. yang merupakan salah satu kasus yang melibatkan kantor akuntan publiknya. Laporan keuangan Enron dinyatakan wajar tanpa pengecualian oleh Kantor Akuntan Publik Arthur Anderson. Namun, publik kemudian dikejutkan oleh kabar kepailitan Enron Corp. pada tanggal 2 Desember 2001. Salah satu penyebab kepailitan tersebut adalah pihak Arthur Anderson yang memberikan dua jasa sekaligus, baik sebagai auditor maupun konsultan bisnis perusahaan (Santoso, 2002 dalam Trisnaningsih, 2007).

Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan yang diberikan masyarakat untuk mutu jasa auditor. Masyarakat mengharapkan penilaian yang independen terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan

keuangan. Auditor dituntut agar tidak menyimpang dari standar yang telah ditetapkan, menjunjung tinggi kaidah moral agar kualitas audit dan citra profesi akuntan publik tetap terjaga (Zein, dkk. 2012). Auditor bertanggung jawab untuk memberikan jaminan dan penilaian terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan apakah telah disajikan secara wajar dan dapat dipercaya atau tidak. Informasi tentang kinerja suatu perusahaan sangat tergantung pada hasil penilaian akuntan publik. Kata "wajar tanpa pengecualian", yang menjadi pendapat akuntan publik, mengandung makna bahwa informasi yang diauditnya layak dipercaya, tidak mengandung keragu-raguan. Karena itu dalam menjalankan audit, akuntan bertanggung jawab mendeteksi kemungkinan kekeliruan yang materiil dan kecurangan (Hardika, 2005).

Kecurangan (*fraud*) merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja dan mengakibatkan adanya salah saji material dalam laporan keuangan dimana laporan keuangan ini adalah subjek utama dalam audit (AICPA AU 316). Para pelaku kejahatan cenderung untuk mencari dan memanfaatkan berbagai kelemahan yang ada, baik dalam prosedur, tata kerja, perangkat hukum, kelemahan para pegawai maupun pengawasan yang belum dapat dibenahi. Sehingga kita banyak dikejutkan dengan munculnya berbagai jenis manipulasi atau kecurangan dalam dunia usaha. Tindakan-tindakan pelanggaran sebagai salah satu bentuk kecurangan merupakan fenomena yang perlu dikaji lebih mendalam. Pada tahun 1953,

Cressey menemukan teori tentang *fraud triangle*. Teori ini berawal dari wawancara orang-orang yang dihukum akibat melakukan penggelapan dana. Dari hasil wawancara tersebut, Cressey (1953) dalam Skousen, *et al.* (2008:5) meyakini bahwa *fraud* memiliki tiga elemen penting. Pertama, pelaku memiliki kesempatan (*opportunity*) untuk melakukan *fraud*. Kedua, adanya kebutuhan keuangan (*pressure*). Ketiga, pelaku *fraud* memiliki kemampuan untuk merasionalisasikan *fraud* (*rationalization*).

Tekanan (*pressure*) dapat terjadi saat seseorang sedang membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup, adanya rasa tidak puas dengan apa yang dimilikinya dan adanya tekanan dari keluarga yang menuntut keberhasilan secara ekonomi. Kesempatan (*opportunity*) akan timbul saat pengendalian internal yang lemah, sehingga memiliki banyak celah yang menjadikan kesempatan bagi seseorang untuk melakukan kecurangan. Rasionalisasi (*rationalization*) terjadi karena rendahnya integritas yang dimiliki seseorang sehingga menimbulkan pola pikir dimana orang tersebut merasa dirinya benar saat melakukan kecurangan (Rustendi, 2009).

Berbagai macam penelitian empiris dilakukan untuk menerapkan konsep *fraud triangle*. Ratmono, dkk. (2013) melakukan penelitian dengan menguji kemampuan teori *fraud triangle* dalam menjelaskan fenomena kecurangan laporan keuangan. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan teori *fraud triangle*, terdapat tiga variabel yang dihipotesiskan mempengaruhi kecurangan

laporan keuangan yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara tekanan dan rasionalisasi dengan kecurangan laporan keuangan. Rasionalisasi tidak didukung sebagai determinan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini memberikan dukungan parsial untuk teori *fraud triangle* dalam menjelaskan fenomena kecurangan laporan keuangan.

Sukirman dan Sari (2013) melakukan penelitian dengan mengembangkan Model Deteksi Kecurangan Berbasis *Fraud Triangle* pada Perusahaan Publik di Indonesia yang menunjukkan bahwa tidak terdapat beda antara perusahaan yang melakukan pelanggaran (*fraud*) dengan perusahaan yang tidak melakukan pelanggaran (*fraud*) terkait faktor-faktor pembentuk *fraud*, faktor tekanan (*pressure*), dan faktor kesempatan (*opportunity*) dan terdapat perbedaan antara perusahaan yang melakukan pelanggaran (*fraud*) dengan perusahaan yang tidak melakukan pelanggaran (*fraud*) terkait faktor rasionalisasi atau pembenaran (*rationalization*). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah Auditor Independen yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Timur.

Berdasarkan uraian diatas, tujuan studi ini akan meneliti secara empiris dampak deteksi kecurangan berbasis *fraud triangle* pada auditor independen di Kantor Akuntan Publik Jakarta Timur. Secara rinci tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan terkait tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*) dan rasionalisasi

atau pembenaran (*rationalization*) antara auditor independen yang melakukan *fraud* dan tidak melakukan *fraud* di Kantor Akuntan Publik.

METODOLOGI

Populasi dan Sample

Populasi dalam penelitian ini adalah auditor independen yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Timur pada tahun 2016. Dalam penelitian ini sampel diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu metode pemilihan sample berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini berikut :

- a. Responden adalah auditor independen yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Jakarta Timur yaitu partner, manajer, dan auditor senior.
- b. Auditor independen yang mempunyai pengalaman kerja minimal tiga tahun. Dipilih mempunyai pengalaman kerja minimal tiga tahun, karena telah memiliki waktu dan pengalaman untuk beradaptasi serta menilai sendiri kondisi lingkungan kerja.

Operasionalisasi Variabel

Tekanan (X_1)

Tekanan adalah desakan atau dorongan yang kuat yang terdapat dalam diri seorang auditor independen baik yang berasal dari dalam dirinya maupun dari luar untuk mencapai tujuan tertentu dengan melakukan

kecurangan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Untuk mengukur variabel tekanan dalam penelitian ini, digunakan tiga indikator (Ismatullah, 2015), yaitu : a. Lingkungan kerja yang buruk, b. Ketahanan Hidup, c. Tingkat Upah, d. Tekanan Keluarga.

Kesempatan (X_2)

Kesempatan adalah peluang yang secara sengaja atau tidak sengaja muncul yang memaksa seorang auditor independen untuk melakukan berbagai perilaku kecurangan karena lemahnya pengendalian internal dan adanya kesempatan untuk melakukan tindakan kecurangan. Untuk mengukur variabel kesempatan dalam penelitian ini, digunakan lima indikator (Ismatullah, 2015), yaitu : a. Jabatan, b. Keahlian, c. Lingkungan Kerja, d. Kepercayaan, e. Otorisasi.

Rasionalisasi (X_3)

Rasionalisasi adalah alasan yang kuat yang dimiliki oleh auditor independen untuk membenarkan tindakan kecurangan yang dilakukannya. Untuk mengukur variabel kesempatan dalam penelitian ini, digunakan tiga indikator (Ismatullah, 2015),

yaitu : a. Pembenaran tindakan, b. Keterbiasaan pelaku, c. Kerakusan. Operasionalisasi variabel dijelaskan berikut ini:

Tabel 1. perasionalisasi Variable *Fraud* dan *Non Fraud*

No.	Variable	Indikator	Skala
A. Auditor independen yang melakukan <i>fraud</i>			
1.	Tekanan (X_1)	a. Lingkungan kerja yang buruk b. Ketahanan Hidup c. Tingkat Upah d. Tekanan Keluarga	Ordinal
2.	Kesempatan (X_2)	a. Jabatan b. Keahlian c. Lingkungan Kerja d. Kepercayaan e. Otorisasi	Ordinal
3.	Rasionalisasi (X_3)	a. Pembeneran tindakan b. Keterbiasaan pelaku c. Kerakusan	Ordinal
B. Auditor independen yang tidak melakukan <i>fraud</i>			
1.	Tekanan (X_1)	a. Lingkungan kerja yang buruk b. Ketahanan Hidup c. Tingkat Upah d. Tekanan Keluarga	Ordinal
2.	Kesempatan (X_2)	a. Jabatan b. Keahlian c. Lingkungan Kerja d. Kepercayaan e. Otorisasi	Ordinal
3.	Rasionalisasi (X_3)	a. Pembeneran tindakan b. Keterbiasaan pelaku c. Kerakusan	Ordinal

Sumber : Ismatullah (2015) Dimodifikasi (2016)

Teknik Analisis Data

Uji hipotesis dengan Uji beda *paired sample t-test* adalah uji perbedaan rata-rata dua sample berpasangan yang digunakan untuk menguji ada tidaknya perbedaan mean untuk dua sample bebas (independen) yang berpasangan. Adapun yang dimaksud berpasangan adalah data pada sample kedua merupakan

perubahan atau perbedaan dari data sample pertama atau dengan kata lain sebuah sample dengan subjek sama mengalami dua perlakuan. Pengambilan keputusan :

1) Jika *sig.* di atas 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

2) Jika *sig.* di bawah 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Statistik perhitungan analisis statistik deskriptif untuk tiap variabel adalah berikutini :

Tabel 2. Statistik Deskriptif

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	TOTAL TK (FRAUD)	14.42	50	4.708	.666
	TOTAL TK (NON FRAUD)	17.14	50	2.997	.424
Pair 2	TOTAL KS (FRAUD)	15.48	50	4.887	.691
	TOTAL KS (NON FRAUD)	15.68	50	3.804	.538
Pair 3	TOTAL RS (FRAUD)	13.70	50	4.541	.642
	TOTAL RS (NON FRAUD)	17.10	50	2.887	.408

Sumber : Data primer diolah (2016)

Berdasarkan Tabel 4.1, dapat dilihat nilai *mean* untuk tekanan (*fraud*) sebesar 14,42 dan nilai *std. deviation* sebesar 4,708 artinya dari 50 responden yang diteliti dapat dideteksi ada 14 orang yang melakukan kecurangan dan ada 5 orang yang melakukan kecurangan paling besar. Untuk tekanan (*non fraud*) sebesar 17,14 dan nilai *std. deviation* sebesar 2,997 artinya dari 50 responden yang diteliti dapat dideteksi ada 17 orang yang tidak melakukan kecurangan dan ada 3 orang yang melakukan kecurangan.

Untuk kesempatan (*fraud*), dapat dilihat nilai *mean* sebesar 15,48 dan nilai *std. deviation* sebesar 4,887 artinya dari 50 responden yang diteliti dapat dideteksi ada 15 orang yang melakukan kecurangan dan ada 5 orang yang melakukan kecurangan paling besar dan untuk kesempatan (*non fraud*)

sebesar 15,68 dan nilai *std. deviation* sebesar 3,804 artinya dari 50 responden yang diteliti dapat dideteksi ada 15 orang yang tidak melakukan kecurangan dan ada 4 orang yang melakukan kecurangan.

Untuk rasionalisasi atau pembenaran (*fraud*) dapat dilihat nilai *mean* untuk rasionalisasi atau pembenaran (*fraud*) sebesar 13,70 dan nilai *std. deviation* sebesar 4,541 artinya dari 50 responden yang diteliti dapat dideteksi ada 14 orang yang melakukan kecurangan dan ada 5 orang yang melakukan kecurangan paling besar dan untuk rasionalisasi atau pembenaran (*non fraud*) sebesar 17,10 dan nilai *std. deviation* sebesar 2,887 artinya dari 50 responden yang diteliti dapat dideteksi ada 17 orang yang tidak melakukan kecurangan dan ada 3 orang yang melakukan kecurangan.

Uji Validitas

Nilai r_{tabel} dengan ketentuan jumlah responden 50 dan tingkat signifikansi sebesar 5%, maka angka yang diperoleh adalah 0,2787.

Berikut ini hasil perhitungan menggunakan instrumen penelitian (data terlampir) yang hasilnya seperti pada tabel berikut ini :

Tabel 3. Hasil Uji Validitas *Fraud*

Pertanyaan	r_{hitung}	>/<	r_{tabel}	Keterangan
TK.F.1	0,932	>	0,2787	Valid
TK.F.2	0,924	>	0,2787	Valid
TK.F.3	0,926	>	0,2787	Valid
TK.F.4	0,379	>	0,2787	Valid
TK.F.5	0,886	>	0,2787	Valid
KS.F.1	0,928	>	0,2787	Valid
KS.F.2	0,683	>	0,2787	Valid
KS.F.3	0,963	>	0,2787	Valid
KS.F.4	0,927	>	0,2787	Valid
KS.F.5	0,724	>	0,2787	Valid
RS.F.1	0,878	>	0,2787	Valid
RS.F.2	0,941	>	0,2787	Valid
RS.F.3	0,910	>	0,2787	Valid
RS.F.4	0,744	>	0,2787	Valid
RS.F.5	0,827	>	0,2787	Valid

Sumber : Hasil olah data (2016)

Dari pengujian validitas pada Tabel 3, diketahui bahwa pada variabel tekanan, kesempatan dan rasionalisasi (*fraud*) yang diukur dengan menggunakan 15 butir

pertanyaan, keseluruhan butir pertanyaan memiliki $r \geq 0,2787$ sehingga hasil semua butir pertanyaan ini dinyatakan valid dan dapat dipakai pada uji selanjutnya.

Tabel 4 Hasil Uji Validitas Non Fraud

Pertanyaan	r_{hitung}	>/<	r_{tabel}	Keterangan
TK.NF.1	0,490	>	0,2787	Valid
TK.NF.2	0,411	>	0,2787	Valid
TK.NF.3	0,698	>	0,2787	Valid
TK.NF.4	0,744	>	0,2787	Valid
TK.NF.5	0,763	>	0,2787	Valid
KS.NF.1	0,799	>	0,2787	Valid
KS.NF.2	0,907	>	0,2787	Valid
KS.NF.3	0,858	>	0,2787	Valid
KS.NF.4	0,406	>	0,2787	Valid
KS.NF.5	0,831	>	0,2787	Valid
RS.NF.1	0,681	>	0,2787	Valid
RS.NF.2	0,619	>	0,2787	Valid
RS.NF.3	0,681	>	0,2787	Valid
RS.NF.4	0,713	>	0,2787	Valid
RS.NF.5	0,579	>	0,2787	Valid

Sumber : Hasil olah data (2016)

Dari pengujian validitas pada Tabel 4, diketahui bahwa pada variabel tekanan, kesempatan dan rasionalisasi (*non fraud*) yang diukur dengan menggunakan 15 butir pertanyaan, keseluruhan butir pertanyaan memiliki $r \geq 0,2787$ sehingga hasil semua butir pertanyaan ini dinyatakan valid dan dapat dipakai pada uji selanjutnya.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas (keandalan) merupakan ukuran suatu kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan pertanyaan yang merupakan dimensi suatu variabel dan disusun dalam bentuk kuisisioner. Pengujian dilakukan dengan program SPSS 20. Butir pertanyaan yang sudah dinyatakan valid dalam uji validitas akan ditentukan reliabilitasnya dengan kriteria jika *Cronbach's Alpha* nya $> 0,60$, maka instrumen dinyatakan reliable pada tabel dibawah ini:

Tabel 5 Reliabilitas Kuesioner

No.	Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	N of items	Keterangan
1.	Tekanan (<i>Fraud</i>)	0,893	5	Reliabel
2.	Kesempatan (<i>Fraud</i>)	0,902	5	Reliabel
3.	Rasionalisasi (<i>Fraud</i>)	0,909	5	Reliabel
4.	Tekanan (<i>Non Fraud</i>)	0,629	5	Reliabel
5.	Kesempatan (<i>Non Fraud</i>)	0,830	5	Reliabel
6.	Rasionalisasi (<i>Non Fraud</i>)	0,666	5	Reliabel

Berdasarkan Tabel 6 di atas terlihat nilai *Cronbach's Alpha* tekanan

(*fraud*) sebesar 0,893, kesempatan (*fraud*) sebesar 0,902, rasionalisasi (*fraud*) sebesar 0,909, tekanan (*non fraud*) sebesar 0,629, kesempatan (*non fraud*) sebesar 0,830, dan rasionalisasi (*non fraud*) sebesar 0,666. Karena memiliki nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,60, maka dinyatakan bahwa variabel penelitian memiliki data yang reliabel dan instrumen penelitian ini bisa digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang

sama dan akan menghasilkan data yang sama pula (konsisten).

Paired Sample t-test

Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan auditor independen yang melakukan *fraud* dan tidak melakukan *fraud* terkait tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*) dan rasionalisasi atau pembenaran (*rationalization*) maka dilakukan uji bedapaired sample t-test.

Tabel 6 Paired Samples Test

		Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	TOTAL TK (FRAUD) - TOTAL TK (NON FRAUD)	-2.720	3.603	.510	-3.744	-1.696	-5.338	49	.000
Pair 2	TOTAL KS (FRAUD) - TOTAL KS (NON FRAUD)	-.200	3.687	.521	-1.248	.848	-.384	49	.703
Pair 3	TOTAL RS (FRAUD) - TOTAL RS (NON FRAUD)	-3.400	4.352	.615	-4.637	-2.163	-5.524	49	.000

Sumber : Data primer diolah (2016)

Variabel tekanan (*pressure*), bahwa nilai pada *sig.* (2-tailed) = 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan terkait tekanan (*pressure*) antara auditor independen yang melakukan *fraud* dan tidak melakukan *fraud* di Kantor Akuntan Publik. Variabel kesempatan (*opportunity*), nilai pada *sig.* (2-tailed) = 0,703 atau lebih besar dari 0,05. Artinya H_0 diterima dan H_2 ditolak. Sehingga dapat diartikan bahwa tidak terdapat perbedaan terkait kesempatan (*opportunity*) antara auditor independen yang melakukan *fraud* dan tidak melakukan *fraud* di Kantor Akuntan Publik. Variabel rasionalisasi atau pembenaran (*rationalization*), nilai pada *sig.* (2-tailed) = 0,000 atau lebih kecil dari

0,05. Artinya H_0 ditolak dan H_3 diterima. Sehingga dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan terkait rasionalisasi atau pembenaran (*rationalization*) antara auditor independen yang melakukan *fraud* dan tidak melakukan *fraud* di Kantor Akuntan Publik.

Dari hasil pengujian di atas, terlihat bahwa terdapat perbedaan terkait tekanan (*pressure*) antara auditor independen yang melakukan *fraud* dan tidak melakukan *fraud* di Kantor Akuntan Publik. Hal ini dapat terlihat dari hasil pengujian pada penelitian tersebut, bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa auditor independen yang melakukan *fraud* yang bekerja di bawah tekanan yang tinggi, adanya rasa tidak puas dengan apa yang dimilikinya, tekanan untuk

memenuhi kebutuhan hidup, tekanan dari keluarga yang menuntut keberhasilan secara ekonomi serta mempunyai kebiasaan tidak mau kalah dari orang lain, sehingga dengan adanya tekanan tersebut maka auditor independen dapat melakukan kecurangan dengan melakukan kecurangan (*fraud*) atas laporan keuangan yang diauditnya dan memberikan pernyataan pendapat/opini yang tidak sesuai dengan laporan keuangan yang disajikan, sedangkan auditor independen yang tidak melakukan *fraud* tidak merasa bekerja di bawah tekanan yang tinggi, selalu merasa puas dengan apa yang dimilikinya, tidak adanya tekanan untuk memenuhi kebutuhan hidup, tidak adanya tekanan dari keluarga yang menuntut keberhasilan secara ekonomi serta mempunyai kebiasaan empati dari orang lain, sehingga dengan tidak adanya tekanan maka auditor independen tidak melakukan kecurangan atas laporan keuangan yang diauditnya dan memberikan pernyataan pendapat/opini yang sesuai dengan standar audit yang disajikan oleh auditor independen. Penelitian ini mendukung penelitian Zein, dkk. (2012) dimana auditor dituntut agar tidak menyimpang dari standar yang telah ditetapkan, menjunjung tinggi kaidah moral agar kualitas audit dan citra profesi akuntan publik tetap terjaga. Dan penelitian ini juga mendukung penelitian Priantara, (2013:44) bahwa ada umumnya tekanan muncul karena kebutuhan atau masalah finansial tapi banyak juga yang hanya terdorong oleh keserakahan.

Dari hasil pengujian di atas, terlihat bahwa tidak terdapat perbedaan terkait kesempatan (*opportunity*) antara auditor

independen yang melakukan *fraud* dan tidak melakukan *fraud* di Kantor Akuntan Publik. Hal ini dapat terlihat dari hasil pengujian pada penelitian tersebut, bahwa H_0 diterima dan H_2 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa auditor independen yang melakukan *fraud* dan tidak melakukan *fraud* merasa tidak ada kesempatan untuk melakukan kecurangan karena pengendalian internal yang kuat sehingga auditor sulit untuk melakukan kecurangan, tidak mendapatkan kepercayaan yang lebih serta auditor tidak mempunyai kesempatan, keahlian, keterampilan dan tidak mendapatkan pengetahuan dari keberhasilan orang lain dalam melakukan kecurangan.

Dari hasil pengujian di atas, terlihat bahwa terdapat perbedaan terkait rasionalisasi atau pembenaran (*rationalization*) antara auditor independen yang melakukan *fraud* dan tidak melakukan *fraud* di Kantor Akuntan Publik. Hal ini dapat terlihat dari hasil pengujian pada penelitian tersebut, bahwa H_3 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa auditor independen yang melakukan *fraud* merasa bahwa tindakan kecurangan yang dilakukannya adalah benar, mempunyai asumsi bahwa orang lain juga melakukan hal yang sama dengannya dan beranggapan bahwa tindakan yang dilakukannya bukan merupakan suatu kecurangan. Penelitian ini berhasil mendukung penelitian Becker, *et al.* (2006) dalam penelitiannya berhasil membuktikan bahwa rasionalisasi merupakan faktor yang berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan. Dengan adanya rasionalisasi atau pembenaran, maka dalam melaksanakan tugasnya auditor independen dapat melakukan kecurangan

dengan menganggap hal yang dilakukan tersebut bukan merupakan suatu kecurangan. Sedangkan auditor independen yang tidak melakukan *fraud* merasa bahwa pembenaran atas tindakan kecurangan yang dilakukannya adalah salah, mempunyai asumsi bahwa orang lain tidak melakukan hal yang sama dengannya dan beranggapan bahwa tindakan yang dilakukannya merupakan suatu kecurangan.

KESIMPULAN

1. Terdapat perbedaan terkait tekanan (*pressure*) antara auditor independen yang melakukan *fraud* dan tidak melakukan *fraud* di Kantor Akuntan Publik. Hasil uji beda membuktikan bahwa semakin tingginya tekanan (*pressure*) antara auditor independen yang melakukan *fraud* dan tidak melakukan *fraud* di Kantor Akuntan Publik maka akan semakin tinggi pula kecurangan yang terjadi di Kantor Akuntan Publik yang menyebabkan auditor independen melakukan kecurangan dengan memanipulasi laporan keuangan yang diauditnya serta memberikan pernyataan pendapat/opini yang tidak sesuai dengan laporan keuangan yang disajikan, dan semakin rendahnya tekanan (*pressure*) maka akan semakin kecil pula kecurangan yang terjadi di Kantor Akuntan Publik.
2. Tidak terdapat perbedaan terkait kesempatan (*opportunity*) antara auditor independen yang melakukan *fraud* dan tidak melakukan *fraud* di Kantor Akuntan Publik. Hasil uji beda membuktikan bahwa semakin kecilnya kesempatan (*opportunity*) yang didapat antara auditor independen yang melakukan *fraud* dan tidak melakukan *fraud* di Kantor Akuntan Publik maka akan semakin kecil pula kesempatan untuk melakukan kecurangan.
3. Terdapat perbedaan terkait rasionalisasi atau pembenaran (*rationalization*) antara auditor independen yang melakukan *fraud* dan tidak melakukan *fraud* di Kantor Akuntan Publik. Hasil uji beda membuktikan bahwa dengan adanya rasionalisasi atau pembenaran (*rationalization*) antara auditor independen yang melakukan *fraud* dan tidak melakukan *fraud* di Kantor Akuntan Publik maka akan semakin besar kecurangan yang terjadi, karena dengan adanya rasionalisasi atau pembenaran auditor independen menganggap tindakan kecurangan yang dilakukan bukan merupakan suatu kecurangan, dan dengan tidak adanya rasionalisasi atau pembenaran maka akan semakin kecil kecurangan yang terjadi karena auditor independen menganggap tindakan kecurangan yang dilakukan merupakan suatu kecurangan.

DAFTAR PUSTAKA

- AICPA. (2007). *Consideration Of Fraud In A Financial Statement Audit AU Section 316*. New York : PCAOB Standards and Related Rules.
- Anshori, Muhammad Fakhri. (2015). Model Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan oleh Auditor Spesialis Industri dengan Analisis *Fraud Triangle*.

- Skripsi*. Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Association of Certified Public Accountans (ACFE). (2014). *Fraud Examiners Manual (International Edition)*. New York.
- BPK RI. (2007). *Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2007 Tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara*. Jakarta : Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia.
- Hardika, Sondang. (2005). Faktor yang Menjadi Pertimbangan Akuntan Publik untuk Mendeteksi Kemungkinan Salah Saji Material dalam Penugasan Audit Sebagai Akibat Kecurangan Manajemen. *Jurnal Akuntansi*. Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama.
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). (2013). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta : Salemba Empat.
- Ismatullah, Ismet. (2015). Analisis Faktor-Faktor *Triangle* Pada *Fraud* di Pemerintah Daerah. *Tesis*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasila.
- Koroy, Ramaraya. (2008). Pendeteksian Kecurangan (*Fraud*) Laporan Keuangan oleh Auditor Eksternal. *Jurnal Akuntansi*. STIE Nasional Banjarmasin.
- Kumaat, Valery G. (2011). *Internal Audit*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Norbarani, Listiana. (2012). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis *Fraud Triangle* yang Diadopsi dalam SAS No. 99. *Skripsi*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Prasetyo, Andrian Budi. (2011). Kualitas Prosedur Pengendalian Internal : *Antecedents* dan Pengaruh Moderating Pada Keadilan Organizational dan Kecurangan Pegawai. *Skripsi*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Priantara, Diaz. (2013). *Fraud Auditing & Investigation*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Ratmono, Avrie, Purwanto. (2013). Dapatkah Teori *Fraud Triangle* Menjelaskan Kecurangan dalam Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*. Universitas Diponegoro.
- Rustendi, Tedi. (2009). Analisis Terhadap Faktor Pemicu Terjadinya *Fraud* (Suatu Kajian Teoritis Bagi Kepentingan Audit Internal). *Jurnal Akuntansi*. Vol. 4, No. 2, h.705-714.
- Sakaran, Uma. (2006). *Research Methods For Business*. Jakarta : Salemba Empat.
- Skousen, C.J, & Wright, C. (2008). Contemporaneous Risk Factors And The Predictions Of Financial Statement Fraud. *Journal Of Forensic Accounting*.
- Skousen, C.J., Smith, K.R, & Wright, C.J. (2009). Detecting And Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness Of The Fraud Triangle And SAS No.99. *Journal Of Corporate Governance And Firm Performances*, Vol 13.
- Soselisa dan Mukhlisin. (2008). Pengaruh Faktor Kultur Organisasi Manajemen Strategik Keuangan dan Auditor Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi Pada Perusahaan Publik di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Unika Atmajaya.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta.

- Sugiyono. (2012). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Sukirman, S., & Sari, M. P. (2013). Model Deteksi Kecurangan Berbasis *Fraud Triangle*. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 9(2), 199-225.
- Suprajadi, Lucy. (2009). Teori Kecurangan, *Fraud Awereness*, dan Metodologi Untuk Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Bina Ekonomi Majalah Ilmiah*. Fakultas Ekonomi Unpar.
- Trisnaningsih, S. (2007). Independensi Auditor dan Komitmen Organisasi sebagai Mediasi Pengaruh Pemahaman *Good Governance*, Gaya Kepemimpinan, dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Auditor. *Simposium Akuntansi Nasional X*. Makasar 26-28 Juli 2007.
- Tuanakotta, Theodorus M. (2014). *Akuntansi Forensik & Audit Investigatif*. Jakarta : Salemba Empat.
- Tunggal, A.W. (2011). *Teori Dan Kasus Internal Auditing*. Jakarta : Harvarindo.
- Zein, Anisma dan Christina. (2012). Skeptisme Profesional Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Sumatera. *Jurnal Akuntansi*. Universitas Riau.